

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah delta yang subur (diapit oleh kali Surabaya dan Kali Porong), dengan luas wilayah terkecil di Jawa Timur yaitu 71,424,Ha (Sidoarjo Outlook 2013,2013).

Kabupaten Sidoarjo pun akhirnya dapat disebut mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi perkembangan perekonomian regional.

Tragedi Lumpur Lapindo pada tahun 2006, sempat membuat kestabilan ekonomi dan sosial di Sidoarjo goyah. Hal ini disebabkan lumpuhnya sektor industri yang terdapat di kawasan semburan lumpur lapindo dan kondisi warga sekitar yang rumah dan lahan pertaniannya terkena dampak harus mengungsi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu muncul juga isu dampak lingkungan yaitu pencemaran udara dan air. Adapun dampak baik hanyalah Sidoarjo jadi semakin dikenal dengan sebutan kota Lumpur.

Seiring berjalannya waktu Kabupaten Sidoarjo mulai bangkit dan terus berkembang mulai dari sektor industri, pariwisata, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Yang paling terlihat perkembangannya adalah UMKM yang jumlahnya kian meningkat. Sampai saat ini jumlahnya mencapai lebih dari 15.000 usaha mandiri. Jumlah tersebut disebut merupakan yang terbanyak di Indonesia.

Dalam Sidoarjo Outlook 2013 disebutkan, peluang investasi di sektor industri dan perdagangan terletak di kawasan SIBORIAN, yaitu Kecamatan Sidoarjo, Jabon, dan Krian. Ketiga kecamatan tersebut dianggap strategis karena keunggulan geografis dan ketersediaan lahan yang cukup untuk pembangunan.

Pembangunan terpadu berinti-dasarkan pada ketepatan-pastian proses pembelajaran-berkelanjutan individu-masyarakat manusia atas alam lingkungan hunian hidupnya. Lingkungan binaan adalah hasil pembelajaran pada suatu satuan ruang waktu. (Pangarsa.2009).

Pembangunan yang pesat di Sidoarjo disisi lain untuk mewujudkan pembangunan yang terpadu, memerlukan kesadaran masyarakatnya terutama generasi penerus akan potensi lokal yang dimiliki. Dalam hal ini, kata identitas dapat mewakili penggambaran kondisi masyarakat dan kondisi alam lingkungannya.

### 1.1.2 Pasar Seni Sebagai Media Mengangkat Identitas

Identitas kota berkaitan erat dengan karakter khas yang dibentuk dari proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kawasan kota lama merupakan suatu kawasan yang menjadi landasan pembentuk kota pada suatu masa, saat awal terbentuknya kota tersebut. Kawasan kota lama adalah suatu kawasan yang memiliki citra khas, bercirikan sebagai pusat kota pada masa lampau dengan ragam arsitektural yang mewakili identitas sosial budaya serta kepentingan politik dengan nilai sejarah yang tinggi. Kecenderungan *overconservative* dan komodifikasi kawasan kota lama adalah langkah yang kurang tepat mengingat banyak sekali potensi yang dimiliki. Untuk membangkitkan aktivitas sosial dan budaya di pusat kota diperlukanlah wadah yang dapat membangkitkan aktivitas tersebut sekaligus menegaskan kembali identitas Kabupaten Sidoarjo.

Pasar merupakan pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Seni adalah hasil salah satu proses dari kebudayaan. Sehingga dapat disimpulkan, pasar seni adalah dimana aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya berada dengan karakter tertentu.

Seperti di beberapa kota besar seperti Yogyakarta dan Bandung, pasar seni dianggap sebagai pembangkit aktivitas kota dan mencerminkan karakteristik kota. Rasanya belum lengkap jika berkunjung ke kota tersebut tanpa berkunjung ke pasar seni yang ada.

Dari segi pembangunan daerah, kehadiran pasar seni sebenarnya sangat dibutuhkan mengingat Sidoarjo sebagai salah satu penyangga ibukota Provinsi Jawa Timur. Selain itu kecerdasan lokal masyarakat banyak menciptakan industri industri kreatif yang potensial dan seni budaya yang unik dan menarik wisatawan. Potensi industri di Sidoarjo antara lain kerajinan Logam, kerajinan tas dan sepatu kulit, batik tulis, dan industri perikanan. Sedangkan potensi cagar budaya dan kesenian sebagai aset pariwisata antara lain candi Dermo, Candi Sumur, Candi Tawang Alun, Candi Pari, Masjid Al Abror, Kampung Batik, Tari Reog Cemandi, dan sebagainya. Dilihat dari potensi yang dimiliki, Kabupaten Sidoarjo perlu didukung oleh wadah yang dapat membangkitkan aktivitas kota dalam hal pariwisata, seni, budaya dan perdagangan. Salah satunya dapat diwadahi dengan adanya pasar seni. Pasar seni dapat dijadikan sebagai salah satu aset utama daerah dan sekaligus simbol daerah karena disana terdapat banyak hal yang melekat dengan identitas Kabupaten Sidoarjo.

Dari sinilah penulis beranggapan bahwa pasar seni Kabupaten Sidoarjo mampu mendongkrak aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya rakyat Sidoarjo. Selain itu kondisi

Sidoarjo sekarang sedang dalam tahap menuju kota berkembang dan mendapat banyak pengaruh dari luar. Karena itu perlu ditegaskan kembali identitas Kabupaten Sidoarjo ini kepada masyarakat. Kemudian isu mengenai pemunculan identitas itu juga sekaligus menimbulkan kebutuhan akan wadah untuk mempopulerkan seni dan budayanya sebagai fungsi komersil maupun edukasi kepada masyarakat luas. Jika Pasar Seni ingin dianggap sebagai pengangkat identitas kota, maka diperlukan suatu tanda yang disepakati bersama oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat luas. Untuk itu, penulis mengangkat studi kasus Pasar Seni dengan tujuan sebagai media untuk menegaskan kembali identitas Kabupaten Sidoarjo.

### **1.1.3 Batik Jetis Salah Satu Kearifan Lokal Sidoarjo**

Batik Jetis Sidoarjo merupakan salah satu warisan budaya lokal (kearifan lokal) masyarakat Sidoarjo. Penciptaan seni membatik di Sidoarjo bermula oleh salah satu pendatang yang bertempat tinggal di kampung Jetis. Pendatang tersebut diidentifikasi sebagai salah satu keturunan raja Kediri yang dikejar penjajah Belanda. Sebagai pendatang baru pria ini menyamar menjadi pedagang di pasar kaget yang terletak di kampung Jetis. Pedagang tersebut bernama mulyadi, biasa dipanggil Mbah Mulyadi oleh masyarakat

Mbah Mulyadi ini adalah seorang ulama besar yang mendirikan masjid Al-Abror, dan kampung Pekauman, cikal bakal ibukota Sidoarjo. Karena memiliki ketrampilan membatik, Mbah Mulyadi kemudian mengajarkan kepada orang-orang sehingga terbentuklah sebuah komunitas. Kini keberadaan komunitas pengrajin batik ini diwadahi dalam sebuah Kampung bernama Kampung Batik Jetis yang berada di kawasan pekauman Sidoarjo.

Ditelaah dari sejarahnya, Kampung ini memiliki memori kolektif tersendiri bagi masyarakat Sidoarjo sebab di wilayah inilah pusat Kabupaten Sidoarjo dulunya berada.

Batik itu sendiri merupakan hasil budaya nusantara yang memiliki nilai nilai kesetempatan disetiap daerah pengrajinnya. Batik Jetis contohnya, batik ini memiliki corak atau motif yang khas menggambarkan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan geografis Sidoarjo. Ke unikan yang paling mencolok adalah motif dan warna. Motif yang dimiliki batik ini cenderung lugas dan natural contohnya motif bunga atau daun digambarkan mirip dengan aslinya. Dari segi warna, batik ini memuat warna dasar coklat. Kemudian ditambah dengan warna warna komplementer seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Hal ini cukup menjelaskan bahwa sifat masyarakatnya yang terbuka, tegas namun tetap menjunjung kerendah hatian yang mewakili karakter masyarakat Jawa.

Motif motif yang diciptakan oleh pengrajin batik tulis Jetis ini semuanya memuat visualisasi alam lingkungannya. Seperti pada motif beras dan motif kembang tebu, beras dan tebu merupakan komoditas utama Sidoarjo pada masa itu. Hamparan sawah padi dan perkebunan tebu sangat melimpah di Sidoarjo. Sehingga dapat dikatakan bahwa batik menjadi simbol dari rasa syukur masyarakat atas potensi alam yang ada.

Keberadaan kampung batik Jetis dan motif batik Jetis menjadi penanda keberadaan masyarakat Sidoarjo yang berproses beriringan dengan alam lingkungannya. Tanda tanda ini adalah sesuatu yang dapat ditumbuh-kembangkan sebab disinilah terdapat kearifan lokal. Kearifan lokal perlu dihadirkan ke masyarakat untuk kembali membangun identitas Kabupaten Sidoarjo.

Pada masa kini simbol simbol batik ini dapat dihadirkan kembali mengingat laju pembangunan yang semakin mengesampingkan aspek aspek sosial budaya.

#### **1.1.4 Arahan Kebijakan Tata Ruang Kawasan Kota Lama**

Menurut RTRW Sidoarjo tahun 2009, Arahan kebijakan pola ruang di Jl.Gajah Mada (Kota lama), Kecamatan Sidoarjo adalah sebagai zona perdagangan dan jasa. Sejalan dengan RTRW, RDTRK Kecamatan Sidoarjo menyebutkan koridor jalan Gajah Mada diarahkan sebagai koridor perdagangan dan jasa dengan perencanaan ruang terbuka hijau di titik titik tertentu.

Menurut rencana tata bangunan dan lingkungan kota lama Sidoarjo tahun 2012, ada aspek aspek yang membentuk suatu identitas kawasan. Yaitu sebagai berikut.

- Ruang Bersirkulasi. Identitas lingkungan diciptakan melalui pengaturan keserasian atau kontras antara pola jaringan jalan dengan unsur-unsur alam seperti sungai dan kontur lahan.
- Bentuk Luar. Penciptaan identitas lingkungan dilakukan dengan mempertimbangkan ‘kerangka alami’ bentukan alam seperti topografi, vegetasi dan kesan ruang luar lainnya. Maka bentuk luar bangunan menjadi pengisi kerangka tersebut. Konsep identitas yang dapat dibentuk antara lain monoton atau dinamika garis langit, keserasian atau kontras, harmoni, bentuk-bentuk khusus yang memberi kesan tertentu dan dramatisasi.
- Pola Internal. Pembentukan identitas melalui penajaman detail rancang bangun suatu lingkungan melalui pembentukan unsur-unsur *focal point*, *viewpoints*, *landmarks* dan pola gerak.

- **Kualitas Lingkungan.** Merupakan ungkapan kesimpulan dan seluruh kajian lingkungan. Kualitas lingkungan yang baik adalah ungkapan identitas suatu kawasan, sehingga harus dicapai melalui penataan yang terencana.

### **1.1.5 Hubungan Arsitektur, Bahasa, dan Makna**

Dalam perkembangannya, arsitektur di era modern telah mengesampingkan makna. Kemudian masyarakat lebih memahami tanda arsitektural dari segi bentuk dan fungsinya saja. Kemudian terjadi kegagalan di era modern disebabkan bangunan yang ada saat itu seperti kehilangan sebuah ruh sehingga banyak masyarakat yang meninggalkan dan mengabaikannya. Arsitektur hanya untuk kepentingan sepihak saja(subyektif). Lalu mulai dicetuskan lagi di era postmodern tentang pemaknaan terhadap suatu karya arsitektur. Di masa kini muncul banyak kritik arsitektur sehingga mulai bermunculan desain arsitektur dengan beragam pendekatan merancang. Bisa disebut era post modern atau sekarang ini sebagai era kebebasan berpikir dan berpendapat.

Dari sisi perancang atau arsitek, penilaian karya arsitektur seringkali hanya didasarkan pada kriteria suka atau tidak suka satu individu atau kelompok saja. Hal ini tentu sangat subjektif. Padahal seharusnya karya arsitektur harus bisa dinikmati bersama dan memiliki makna yang disepakati bersama. Jika arsitektur sulit dinilai objektif,tidak sama halnya dengan sastra dan bahasa yang sudah mempunyai dasar nilai yang jelas dan dapat dimaknai bersama. Sebenarnya kedua bidang ini mempunyai banyak kesamaan dan berkaitan.Yang membedakan hanyalah pada inti fokusnya yang dalam sastra adalah “tata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur adalah “elemen spasial”. Jadi sebenarnya dengan menemukan relasi antara sastra dan arsitektur ini dapat menghasilkan desain arsitektur yang lengkap dan memiliki makna. Dari sini, arsitektur dapat dikaitkan dengan bahasa visual yang diwakilkan oleh tanda tanda visual yang digunakan sebagai alat komunikasi kepada masyarakat. Dimana tanda tanda di dalam arsitektur dapat dimaknai oleh masyarakat atau pengguna.

Di dalam kasus sebuah bangunan seperti pasar seni,pasar yang mewadahi aktivitas jual beli barang kesenian dan pertunjukan kesenian, diperlukan bahasa arsitektur karena perlu adanya hubungan yang dekat antara pasar seni dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dari pemahaman bahasa dan arsitektur sendiri,keduanya itu memiliki komponen yang setara. Kata,kalimat,dan maksud adalah komponen bahasa, bentuk,fungsi,dan makna dalah komponen arsitektur.

Salah satu sub-bidang ilmu bahasa dan sastra yang dapat direlasikan dengan arsitektur adalah semiotika. Semiotika dapat dijadikan alat untuk menelusuri sesuatu dan menghasilkan sesuatu berupa tanda-tanda atau simbol-simbol. Menurut relasinya, semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dan maknanya atau denotasi dan konotasi dari tanda-tanda tersebut adalah semiotika semantik.

Semantik merupakan pertalian antara tanda-tanda dengan obyek yang didenotasikan (Parera, 2009). Perluasan studi ini ke bidang arsitektur menaruh perhatian tentang makna yang dikomunikasikan melalui komposisi arsitektur. Semantik arsitektur menggunakan visualitas yang ditangkap oleh alat indra sebagai tanda. Tanda inilah yang memiliki keserupaan dengan bahasa tulisan atau seringkali disebut dengan teks. Arsitektur dianggap sebagai teks yang dapat disusun sebagai gramatikal (tata bahasa) dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang berhubungan dengan arti dari bentuk-bentuk arsitektur (Vakeva, 2009). Sistem tanda dalam arsitektur memiliki banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, material, warna dan sebagainya yang dapat merepresentasikan makna. Kurangnya pengkomunikasian makna sebuah bangunan arsitektur khususnya pasar seni kepada masyarakat, membuat rasa memiliki masyarakat terhadap pasar tersebut kurang. Pasar Seni pada akhirnya hanyalah tempat berdagang yang kumuh dan lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat. Untuk itu Pasar Seni memerlukan suatu tanda-tanda yang dapat disusun dengan cara tertentu sehingga memiliki makna yang disepakati bersama.

Yang akan dilakukan pada kajian ini adalah menelusuri tanda-tanda visual pasar seni sebagai perwujudan arsitektur nusantara. Tanda-tanda visual baik dari segi fungsi, bentuk maupun maknanya. Kemudian menelusuri tanda-tanda bahasa rupa yang ada dalam seni yang berkembang di masyarakat Kabupaten Sidoarjo seperti seni kerajinan, dan seni pertunjukan menggunakan pendekatan semantik. Dari uraian semantik bahasa rupa ini kemudian dapat dimunculkan hubungan bentuk dan makna dari sebuah objek tersebut. Dari situ dilakukan tahapan transformasi ke dalam ruang dan elemen-elemen arsitektural lainnya.

Dengan pendekatan semantik ini diharapkan perubahan wujud rupa ke arsitektur maupun wujud arsitektur tradisional ke arsitektur kontemporer tidak hanya sebatas bentuk fasad ataupun ornamen yang dipasangkan di dalam desain pasar seni, tapi juga mencakup keseluruhan elemen arsitektur yang dapat dimaknai bersama.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Kabupaten Sidoarjo sebagai kabupaten dengan percepatan pembangunan yang pesat memerlukan suatu pembangkit identitas kota.
2. Potensi aktivitas sosial budaya terdapat di kawasan kota lama Sidoarjo. Namun cenderung dilupakan dikarenakan perlakuan kawasan yang terlalu konservatif dan komersil. Oleh karena itu fungsi yang dibutuhkan adalah fungsi wadah dan penegas aktivitas sosial budaya tersebut.
3. Sebagai kota yang heterogen, Kabupaten Sidoarjo perlu wadah untuk mempopulerkan seni dan budayanya sebagai fungsi komersil maupun edukasi. Wadah tersebut adalah Pasar Seni.
4. Pasar seni pada umumnya di Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang menyimbolkan budaya dan karakter sosial masyarakat lokal.
5. Pendekatan Semiotika (pragmatik, sintaksis, semantik) adalah salah satu pendekatan objektif dalam perancangan yang memperhatikan aspek aspek yang holistik mulai dari bentuk, fungsi, dan makna.
6. Untuk menghasilkan rancangan Pasar Seni yang membangkitkan identitas Kabupaten Sidoarjo, salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah pendekatan semantik arsitektur yang mengupas tentang suatu makna yang kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk arsitektur.
7. Salah satu kesenian tradisional Sidoarjo yang mampu bertahan hingga saat ini ialah Batik Jetis. Di dalam batik ini mengandung nilai nilai kesetempatan yang disimbolkan dalam wujud visual dua dimensi. Batik Jetis inilah yang dapat dibaca bahasa visual dan maknanya kemudian dituliskan kembali kedalam wujud pasar seni.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang teridentifikasi maka dirangkum menjadi satu permasalahan utama yang harus diselesaikan yaitu :

Bagaimana pendekatan semantik pada perancangan Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo.?

## 1.4 Pembatasan Masalah

1. Kriteria desain Pasar Seni secara umum di dapat dari studi literatur dan penelusuran objek komparasi dengan metode struktur semiotika.

2. Lokasi perancangan terletak di kawasan kota lama karena mengandung memori kolektif masyarakat asli Sidoarjo.
3. Tinjauan semiotika pasar seni diambil dari preseden fungsi sejenis atau preseden yang mendekati ciri ciri pasar sebagai ikon kota.
4. Elemen arsitektur pasar seni diuraikan berdasarkan variabel semiotika arsitektur (sintaksis, pragmatik, semantik)
5. Aspek simbolitas pasar seni diambil dari makna pasar seni itu sendiri dan makna bahasa rupa suatu kesenian lokal yang mewakili karakteristik Sidoarjo.
6. Seni yang mewakili karakteristik Sidoarjo yaitu Batik Jetis sebab mempunyai latar belakang sejarah yang kuat yang erat dengan berdirinya Kabupaten Sidoarjo dan mengandung nilai nilai kesetempatan.
7. Bahasa rupa yang didapat dari penelusuran semiotika Batik Jetis di transformasikan ke dalam elemen spasial arsitektur
8. Hasil desain Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo berupa desain skematik.
9. Hasil desain diuraikan unsur unsur semantiknya menggunakan variabel semantik arsitektur.

### 1.5 Tujuan

Adapun tujuan dari perancangan Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo ini adalah mampu merancang sebuah Pasar Seni di Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan semantik arsitektur dan transformasi bahasa rupa ke dalam arsitektur sehingga Pasar Seni tersebut memiliki makna dan mampu mengangkat karakter lokal.

### 1.6 Manfaat

#### 1.6.1 Bagi keilmuan arsitektur

Sebagai kritik atas permasalahan perancangan arsitektur yang cenderung pragmatis dan subjektif. Serta memberikan wawasan baru mengenai penerapan teori semiotika dalam merancang suatu bangunan simbolik yang mengandung nilai nilai nusantara.

#### 1.6.2 Bagi perancang dan pelajar arsitektur

Memberikan masukan dan penjelasan mengenai perancangan pasar seni Kabupaten Sidoarjo dan mengetahui tahapan tahapan dalam mengkaji unsur unsur bahasa visual dalam pasar seni dengan pendekatan semantik arsitektur.

#### 1.6.3 . Bagi akademisi

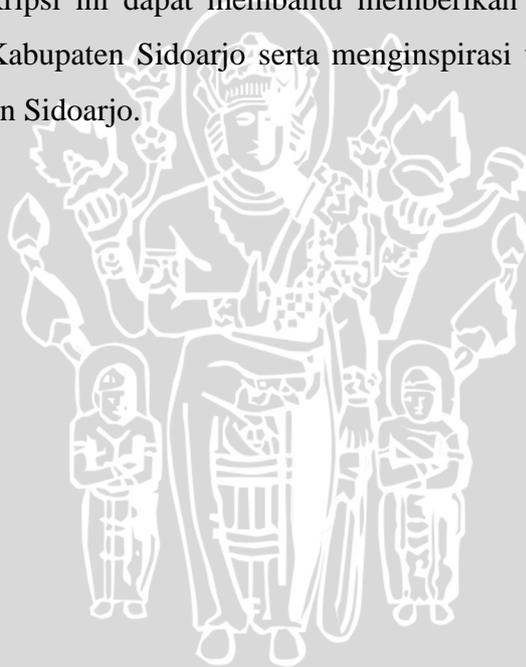
Sebagai masukan untuk dikemukakan para akademisi arsitektur agar mulai memberikan perhatian lebih pada budaya dan seni Kabupaten Sidoarjo untuk ditelusuri lebih lanjut. Kemudian dapat ditemukan ciri khas dan simbol simbol yang mewakili lokalitas dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Metode perancangan, komparasi preseden, dan hasil penelitian akademisi dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan pengajaran bagi pelajar.

#### 1.6.4 Bagi Masyarakat

Kajian melalui tanda tanda visual atau penelusuran secara semiotika dalam ranah arsitektural dapat mengajak masyarakat memahami karya arsitektur dengan baik. Akhirnya dapat mengungkapkan potensi seni dan budayanya yang bermanfaat bagi pelestarian, pengembangan seni, budaya dan arsitektur lokal Kabupaten Sidoarjo.

#### 1.6.5 Bagi Pemerintah

Hasil desain dalam skripsi ini dapat membantu memberikan rekomendasi tentang perancangan pasar seni di Kabupaten Sidoarjo serta menginspirasi untuk pengembangan budaya dan seni di Kabupaten Sidoarjo.



## 1.7 Kerangka Pemikiran

### Latar Belakang :

Isu pengembangan pariwisata dan industri : upaya pengembangan pariwisata dan industri kecil kreatif di Sidoarjo

Isu revitalisasi kota lama: kebangkitan kota lama Sidoarjo sebagai aset aktivitas sosial budaya yang mewakili identitas Sidoarjo.

Isu identitas kota : upaya dalam memunculkan identitas kota Sidoarjo ke masyarakat luas maka diperlukan sebuah ikon kota jelas serta berfungsi sebagai ruang sosio kultural. Pasar seni dapat menjadi aset kota yang baik.

Potensi kesenian batik Jetis sebagai identitas Sidoarjo: Salah satu kesenian tradisional Sidoarjo yang mampu bertahan hingga saat ini ialah Batik Jetis. Di dalam batik ini mengandung nilai nilai kesetempatan yang di simbolkan dalam wujud visual dua dimensi. Nilai nilai kesetempatan inilah yang dapat dibaca kemudian di tuliskan kembali kedalam wujud pasar seni.

Isu teori arsitektur : agar menjadi identitas, pasar seni memerlukan suatu tanda makna yang disepakati bersama. Ilmu yang mempelajari itu adalah semiotika. Dalam merancang pasar seni memerlukan pendekatan semiotika. Dalam hal ini dikhususkan pada sub teori semantik yang mempelajari hubungan makna.

### Identifikasi Masalah:

Untuk memunculkan identitas, Kabupaten Sidoarjo perlu wadah untuk menegaskan karakter lokalnya dalam fungsi sosial dan ekonomi. Wadah tersebut adalah Pasar Seni. Dalam merancang Pasar Seni yang dapat dinilai secara objektif, perlu dilakukan pendekatan semantik arsitektur yang membahas hubungan makna dan kompisisinya dalam bentuk arsitektur.

### Bagaimana pendekatan semantik pada perancangan Pasar Seni Kabupaten Sidoarjo?

### Batasan Masalah :

Membatasi masalah dengan penyelesaian desain skematik pasar seni. Pendekatan desainnya menggunakan teori semiotika arsitektur dan semiotika bahasa rupa. Objek yang dikaji adalah preseden pasar seni dan bahasa rupa Batik Jetis di Sidoarjo.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1

2

3

4